

BAB II

DAKWAH RASULULLAH SAW. MELALUI MEDIA SURAT

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Secara etimologi dakwah berasal dari kata **دعا - يدعو - دعوة** (*da'a, yad'u, da'watan*), yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mengundang.¹ Dapat dijumpai pula di dalam buku *Ilmu Dakwah* oleh Moh. Ali Aziz, arti *da'wah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab *dakwah* dari kata *da'a yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan.²

Secara konseptual, dakwah dipahami oleh para pakar secara beragam. HSM. Nasarudin Latif misalnya, seperti yang dikutip dari Awaludin Pimay dalam bukunya *Metodologi Dakwah* mendefinisikan dakwah secara terminologi, yaitu: Setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiyah.³

Kemudian definisi dakwah oleh Toha Yahya Oemar, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz, ia mengatakan bahwa dakwah adalah: "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Ke-2, (Surabaya: Pustaka Progresif), 1997. hlm. 406.

² Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 2.

³ Awaludin Pimay, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: RaSAIL), 2006. hlm. 6.

dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.”⁴

Sedangkan Moh. Ali Aziz sendiri juga mendefinisikan dalam bukunya *Ilmu Dakwah*, dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dakwah berarti aktivitas manusia dengan usahanya menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan melarang yang munkar baik lisan maupun tulisan agar mendapat ridha Allah SWT serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Hukum dakwah telah disebutkan dalam Al-Qur’an. terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^ط

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa

⁴ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 5.

⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS. An-Nahl : 125)⁶

Ayat di atas, di samping memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaannya yakni dengan cara yang baik dan sesuai dengan petunjuk agama.⁷ Dasar dakwah juga dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ali Imron ayat 110, yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali Imron : 110)⁸

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Nabi Muhammad saw. (umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Dan dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amr ma’ruf dan nahi munkar akan selalu mendapatkan keridhaan Allah SWT karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlak Islamiyah.⁹

⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 281.

⁷ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 38.

⁹ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 38-39.

2. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur'an adalah:¹⁰

- a. Dakwah bertujuan menghidupkan hati yang mati.
- b. Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah SWT.
- c. Untuk menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya.
- d. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.
- e. Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.
- f. Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah SWT ke dalam lubuk hati masyarakat.

Sementara itu M. Natsir dalam kutipan *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz, mengemukakan bahwa tujuan dari dakwah itu adalah:¹¹

- a. Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, masyarakat, bersuku-bangsa, bernegara, beranatarnegara.
- b. Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah SWT, di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter dan pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas manusia.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 61-62.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 64.

- c. Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah SWT.

Demikian tujuan dari dakwah. Adapun fungsi dari dakwah itu sendiri adalah sebagai berikut:¹²

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah SWT.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).¹³

¹² *Ibid.*, hlm. 59.

¹³ *Ibid.*, hlm. 75.

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Apabila kita kembali kepada Al-Qur'an dapat disimpulkan pelaku dakwah pertama itu adalah Nabi Muhammad saw.¹⁴

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

- 1) Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingatkan, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 77.

- 2) Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* itu ialah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *da'i*, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam.
- 3) M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.¹⁵

b. *Mad'u* (Mitra Dakwah atau Penerima Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Mad'u (mitra dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Sedangkan Muhammad Abduh, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:¹⁶

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 79.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 92.

3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah yaitu *maddah* atau materi dakwah. *Maddah* adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* pada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* adalah ajaran Islam itu sendiri.¹⁷

Wardi Bachtiar dalam bukunya *Metode Penelitian Dakwah* menjelaskan bahwa, materi dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi *aqidah*, *syari'ah*, dan *akhlak* dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.¹⁸

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.¹⁹

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 94.

¹⁸ Wardi Bachtiar, *Op.Cit.* 33-34.

¹⁹ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 120.

dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.²⁰

Pembahasan media dakwah akan dijelaskan lebih mendasar pada poin berikutnya.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²¹

Dengan demikian, sesuai dari definisi dakwah yang dipaparkan di atas, maka pengertian metode dakwah oleh M. Munir dalam bukunya *Metode Dakwah* yang menyatakan bahwa metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²²

Hal yang sangat erat kaitannya dengan *wasilah* adalah *thariqah* (metode dakwah). Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* atau metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).²³

²⁰ Asmuni Syukir, *Op.Cit.*, hlm. 163.

²¹ M. Munir, *Metode Dakwah, Cet. Ke-3*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 6.

²² M. Munir, *op.cit.*, hlm. 7.

²³ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 121.

Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:²⁴

- 1) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mauizhaah Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- 3) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah.

Thariqah (metode dakwah) pada garis besarnya menurut Moh. Ali Aziz dibagi menjadi tiga, yaitu:²⁵

- 1) *Dakwah qouliyah* (oral), yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh *mad'u* (*dakwah bil lisan*). Dakwah qouliyah ini meliputi: Khotbah ceramah, mujadalah (diskusi), dan tanya jawab, dan sebagainya.
- 2) *Dakwah kitabiyah* (tulisan), yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan. *Thariqah kitabiyah* (*bil qolam*) ini bisa disalurkan melalui

²⁴ *Ibid.*, hlm. 136.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 165-166.

media massa, buku-buku atau kitab-kitab agama, gambar, lukisan, dan lain sebagainya.

3) *Dakwah alamiyah (dakwah bil-haal)*, yaitu penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulis tetapi dengan tindakan yang nyata. Dakwah bil hal ini bisa berupa *uswatun hasanah*, perkawinan, dan sebagainya.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, *thariqah* tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u*, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari Bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Istilah itu selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau *tabi'in* yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits.²⁶

B. Konsep Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Kata "*media*" berasal dari bahasa latin, yaitu "*median*" yang artinya alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari kata

²⁶ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 1998. hlm. 363.

median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁷ Hafied Cangara mendefinisikan media sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.²⁸

Media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran) Islam kepada *mad'u*.²⁹ Dalam buku *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* karya Hamzah Ya'qub, Abdul Kadir Munsyi menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.³⁰

Menurut Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, mengatakan bahwa Media Dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan dakwah demi tercapainya tujuan dari pada dakwah.

²⁷ Asmuni Syukir. *Op.Cit.*, hlm. 163.

²⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 2009. hlm. 123.

²⁹ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 120.

³⁰ Hamzah Ya'qub. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. (Bandung: Diponegoro), 1973. hlm. 47.

³¹ Asmuni Syukir. *Op.Cit.*, hlm. 163.

2. Macam-macam Media Dakwah

Moh. Ali Aziz dalam karyanya *Ilmu Dakwah*, mengatakan bahwa Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* (media) dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio, dan akhlak:³²

- a. *Lisan*, inilah wasilah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. *Tulisan*, buku majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- c. *Lukisan*, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. *Audio visual*, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengar atau penglihatan dan kedua-keduanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
- e. *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

Dari segi pesan penyampaian dakwah, Moh. Ali Aziz dalam karyanya *Ilmu Dakwah* membagi tiga golongan yaitu:³³

- a. *The Spoken Words* (yang berbetuk ucapan)

Yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya ditangkap oleh telinga; disebut juga the audial media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya termasuk dalam bidang bentuk ini.

³² Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 120.

³³ *Ibid.*, hlm. 121.

b. *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamphlet, dan sebagainya.

c. *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup)

Yang merupakan gabungan dari golongan di atas, yang termasuk ini adalah film, televisi, video, dan sebagainya.

3. Fungsi Media Dakwah

Media dakwah bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai sistem ini terdiri dari beberapa komponen (unsur) yang komponen satu dengan yang lain saling kait-mengkait, bantu-membantu dalam mencapai tujuan. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama di banding dengan komponen yang lain.

Hakekat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) idiologi *da'i*. Sedangkan *da'i* sudah barangtentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, *da'i* harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.³⁴

³⁴ Asmuni Syukir. *Op.Cit.*, hlm. 164-165.

C. Konsep Surat

1. Pengertian Surat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pengertian dari kata “surat” yaitu: kertas atau bahan lain seperti kain atau sesuatu yang lainnya yang mempunyai fungsi untuk ditulisi dengan berbagai isi yang dituliskan dengan maksud dan fungsi di dalamnya.³⁵

Surat adalah alat komunikasi yang mempergunakan bahasa tulisan di atas selembar kertas yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu hingga zaman serba modern ini, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepentingan manusia lainnya baik yang berada di sekitarnya maupun di tempat yang berjauhan.³⁶ Pengertian surat tersebut bersifat umum dan berlaku untuk berbagai keperluan atau kepentingan tergantung pada maksud dan tujuan masing-masing pengirim surat.

Zaman dahulu bentuk surat sangat sederhana. Penulisan, bahan atau cara mengirimkannya pun juga sangat sederhana. Dahulu orang menuliskan isi surat dengan mempergunakan alat sederhana seperti misalnya dengan mempergunakan bulu ayam, bulu burung atau sejenisnya. Bahkan ada juga yang mempergunakan ukiran yang dipahatkan pada kulit atau daun-daunan. Cara mengirimkannya pun juga sangat sederhana. Mereka mempergunakan tenaga manusia untuk mengirimkan surat.

³⁵*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi I, Cet. Ke-4, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), 1990. hlm. 873.

³⁶Heni Subagyo, *Surat-Menyurat Lengkap*, (Surabaya: Amelia), 1997. hlm. 1

Caranya cukup dengan hanya berjalan kaki atau bahkan berlari walaupun jarak yang harus ditempuhnya cukup jauh.³⁷

Bagi masyarakat awam, istilah surat bukanlah sesuatu yang baru (asing). Surat digunakan oleh seseorang sebagai sarana penyampaian pesan tertulis untuk berbagai kepentingan, baik pribadi, kedinasan maupun bisnis dari seseorang kepada orang atau pihak lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, penulisan dan penyampaian suatu pesan dari satu pihak kepada pihak lain dapat dilakukan bukan saja dengan kertas, tetapi juga melalui surat elektronik (*electronic mail / e-mail*). Bahan yang digunakan dalam menulis surat biasanya adalah kertas tulis baik yang bergaris maupun kertas polos. Surat merupakan salah satu media komunikasi konvensional yang sangat populer di kalangan masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan bisnis dan non-bisnis kepada pihak lain.³⁸

Akan tetapi, karena *e-mail* adalah sesuatu bentuk media komunikasi yang dilakukan melalui media komputer dan jaringan telepon, si penerima surat juga harus memiliki *e-mail* yang jelas dan seperangkat komputer serta jaringan telepon yang dapat digunakan untuk *browsing* di internet, termasuk mengirim *e-mail*. Meskipun sekarang ini sudah muncul adanya surat elektronik (*e-mail*), bukan berarti surat yang ditulis melalui kertas menjadi tidak laku atau tidak digunakan lagi. Bagaimanapun juga, keberadaan surat elektronik rasanya sulit untuk menggeser atau

³⁷ *Ibid.*, hlm. 2.

³⁸ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis, Edisi Ke-4*, (Jakarta: Erlangga), 2006. hlm. 178.

menggantikan keberadaan surat kertas yang sudah sejak dulu kala dimanfaatkan oleh masyarakat pada umumnya sebagai sarana berkomunikasi yang murah meriah.³⁹ -Paling tidak- keberadaan surat elektronik dalam kehidupan modern ini dapat dianggap sebagai salah satu alternatif komunikasi yang dapat melengkapi surat kertas yang telah ada sebelumnya.

2. Jenis-jenis surat

Ada bermacam-macam surat, menurut Djoko Purwanto dalam bukunya *Komunikasi Bisnis* surat dapat dibedakan berdasarkan wujudnya, tujuannya, isinya, kepentingannya dan sebagainya. Berikut penjelasan jenis-jenis surat:

a. Jenis Surat Berdasarkan Wujudnya

Berdasarkan wujud fisiknya surat dapat berupa: surat bersampul, kartu pos, warkat pos, memorandum, dan telegram.

b. Jenis Surat Berdasarkan Cara Pengirimannya

Berdasarkan cara pengirimannya lewat jasa kantor pos, surat dapat berupa: surat kilat, surat tercatat dan surat elektronik.

c. Jenis Surat Berdasarkan Tujuan Penulisan

Berdasarkan tujuan penulisannya, surat dapat berupa surat pemberitahuan, surat perintah, surat permohonan, surat peringatan,

³⁹ *Ibid.*, hlm. 179-180.

surat panggilan, surat pengantar, surat keputusan, surat laporan, surat perjanjian, surat penawaran, dan sebagainya.

d. Jenis Surat Berdasarkan Sifat Isi Surat

Menurut sifat isi surat, surat dapat diklasifikasikan sebagai: surat dinas, surat pribadi, dan surat niaga.

e. Jenis Surat Berdasarkan Jumlah Penerima Surat

Ditinjau dari segi jumlah penerima surat, surat dapat diklasifikasikan menjadi: surat perorangan, surat edaran, dan surat pengumuman.

f. Jenis Surat Berdasarkan Segi Keamanannya

Ditinjau dari segi keamanannya, surat dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: surat rahasia atau konfidensial, surat sangat rahasia, dan surat biasa.

g. Jenis Surat Berdasarkan Kemendesakannya

Berdasarkan kemendesakannya atau urgensinya, surat dapat diklasifikasikan sebagai: surat sangat segera, surat segera, dan surat biasa.⁴⁰

3. Fungsi Surat-menyurat

Tidak sedikit orang yang belum mengerti tentang apa sebenarnya fungsi surat. Ada beberapa fungsi surat, di antaranya adalah sebagai berikut:⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 181-185.

⁴¹ Heny Subagyo, *Op.Cit.*, hlm. 1-3.

a. Sebagai Alat Komunikasi

Dengan surat orang dapat saling berbicara, saling tukar informasi dan saling menyampaikan pesan. Dengan surat orang dapat saling memberi kabar, meskipun jaraknya berjauhan. Dengan surat orang dapat berbicara panjang lebar dengan menggunakan tulisan sehingga dapat menyampaikan pesan lebih banyak dengan biaya yang lebih murah.

b. Surat sebagai Wakil atau Duta

Surat dapat mewakili diri sendiri atau orang lain sebagai tenaga suruhan untuk mendatangi seseorang yang berbeda di tempat yang jauh dengan pembicaraan panjang lebar hingga tuntas. Dengan demikian anda dapat menyelesaikan suatu masalah tanpa harus datang sendiri. Dengan surat, kita dapat menekan biaya daripada berkomunikasi melalui telepon jarak jauh atau interlokal apalagi harus datang sendiri.

c. Surat sebagai Barang Bukti

Surat dalam arti yang luas mencakup dunia bisnis. Sebagai bahan bukti, surat dapat berbentuk, tanda terima, kwitansi, surat jalan pengiriman barang, resi atau bukti pengiriman uang, faktur, surat bukti. Semua itu adalah bukti hitam di atas putih.

d. Sebagai Pedoman Pengambil Keputusan

Betapa pentingnya arsip surat untuk disimpan walaupun dalam waktu relatif singkat, sehingga apabila sewaktu-waktu diperlukan

dapat dibaca kembali sebagai pedoman untuk mengambil suatu keputusan lebih lanjut.

e. Sebagai Alat Memperpendek Jarak, Penghemat Tenaga dan Waktu

Bila suatu kunjungan tidak begitu penting, atau sesuatu yang dibicarakan tidak harus beratap muka, maka cukup diwakili oleh surat. Dengan demikian kita akan menghemat waktu, tenaga dan biaya.

f. Sebagai Alat Ingat (Peningat)

Surat-surat yang dianggap penting sangat perlu untuk disimpan. Sebab bukan tidak mungkin suatu saat akan diperlukan lagi untuk dibaca. Mungkin kita sudah lupa mengingat-ingat isi atau bunyi surat tersebut.

g. Sebagai Bukti Sejarah dan Kegiatan

Surat dapat berfungsi sebagai bukti sejarah perjalanan dan perjuangan suatu bangsa. Sebagai bukti kegiatan bagi suatu organisasi perusahaan atau badan usaha.

4. Surat Rasulullah saw.

Rasulullah saw. menulis surat yang ditujukan kepada beberapa raja untuk menyeru mereka kepada Islam. Beliau menunjuk beberapa orang sahabat sebagai duta yang cukup mempunyai pengetahuan dan pengalaman.⁴²

⁴² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Shirah Nabawiyah*, Penerjemah: Kathur Suhadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2007. hlm. 457.

Pengertian secara umum, surat Nabi Muhammad saw. adalah semua surat yang diketahui dan ditulis beliau dengan tujuan dan kehendak yang diinginkan. Dalam hal ini seperti yang dikutip dari buku *Komunikasi Dakwah* oleh Wahyu Ilaihi, Muhammad bin Sa'ad memberikan klasifikasi terhadap semua keseluruhan surat Rasulullah saw. yang diketahui. Klasifikasi yang diberikan Muhammad bin Sa'ad itu adalah:

- a. Surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat jenis seperti ini ditujukan kepada orang non-muslim ahli kitab atau kaum musyrikin yang pada saat itu berkedudukan sebagai penguasa (kaisar, atau kedudukan lain yang setara), walinegara (jabatan setingkat gubernur), pemimpin suku (kabilah, juga kepada perseorangan).
- b. Surat yang berisi tentang aturan agama Islam, seperti surat yang didalamnya memuat mengenai penjelasan zakat, shadaqah dan sebagainya. Surat dalam kelompok ini biasanya disampaikan kepada mereka yang sudah menjadi muslim tapi masih membutuhkan beberapa penjelasan dari Rasulullah saw.
- c. Surat yang berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan orang-orang non-muslim yang tinggal dan hidup di wilayah dan pemerintahan Islam (Madinah). Surat dengan jenis ini disampaikan kepada golongan non-muslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Rasulullah saw.⁴³

58. ⁴³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2010. hlm.

Sebagaimana tujuan penulisan surat dan sejalan dengan pengertian dari surat yang terklasifikasi pada urutan utama, maka surat yang disampaikan Rasulullah saw. kepada para raja di luar Jazirah Arab itu memuat isi berupa ajakan mengikuti dan mengimani ajaran Islam.⁴⁴ Dengan begitu penulisan dan penyampaiannya ini merupakan salah satu cara yang ditempuh beliau dalam rangka melaksanakan dakwah Islam.

D. Surat Sebagai Media Dakwah Rasulullah saw.

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa “Dakwah” itu sendiri secara filologi ialah -lebih kurang- bermakna “mengajak” kepada jalan (agama) Allah *azza wa jalla*.⁴⁵ Al-Qur’an (surat al-Nahl : 125) menjelaskan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)*⁴⁶

Dari surat An-Nahl ayat 125 itu memberikan -paling tidak- tiga metode dakwah yang terkenal, yaitu dengan “Hikmah”, “Mauidhah Hasanah”, dan

⁴⁴ Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Surat-Surat Nabi kepada Para Raja dan Panglima Perang*, Penerjemah: Wafi Marzuqi Ammar, (Surabaya: Putaka Yassir), 2011. hlm. 18.

⁴⁵ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.* hlm. 4.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 281.

“*Mujadalah*”.⁴⁷ Semua metode tersebut pada dasarnya ialah sebagai upaya transformasi Islam.

Dalam proses penyampaian “nasehat-nasehat yang baik” (*mauidhah hasanah*), dalam kaitannya dengan dakwah, terdapat berbagai macam media (*wasa'il*) yang digunakan. Satu diantaranya ialah dengan media “surat” dan jurnalistik. Surat merupakan sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi, pernyataan, atau pesan kepada pihak lain. Dengan demikian, surat membawa informasi, pernyataan, atau pesan dari penulis surat kepada seseorang.⁴⁸

Penyampaian nasehat atau pun pelajaran yang baik itu bisa dalam bentuk lisan (*verbal advice*) dan juga secara tulisan (*written advice*).⁴⁹ Semuanya mengandung nilai-nilai dakwah metode “*Mauidhah Hasanah*” yang terkandung di dalam Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125.⁵⁰ Dakwah melalui media surat inilah yang dipahami sebagai dakwah secara tertulis.

Pada sejarah Islam periode awal, penggunaan surat sebagai media dakwah mempunyai dua prosedur penyampaian. *Pertama*, surat dakwah yang bersifat “*open letter*” atau surat terbuka.⁵¹ Fakta historis menyebut, penggunaan *open letter* ini oleh Nabi Muhammad saw. biasa ditujukan kepada raja ataupun penguasa-penguasa negara lain yang substansi suratnya berisi pesan *teologis* berupa ajakan kepada Islam dan pengesaan Allah SWT, sebagai sarana yang berperan untuk melapangkan jalan dakwah, dan rasulullah saw.

⁴⁷ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 125.

⁴⁸ Wahyu Ilaihi, *Op.Cit.* hlm. 194.

⁴⁹ Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Op.Cit.*, hlm. 57.

⁵⁰ Moh. Ali Aziz, *Op.Cit.*, hlm. 136.

⁵¹ Heni Subagyo, *Op.Cit.*, hlm. 101.

ingin membuktikan bahwa risalah Islam adalah alamiah untuk seluruh umat manusia.⁵²

Ibnu Hisyam dalam *sirah nabawiyah*-nya memberikan contoh terkait penggunaan surat sebagai media dakwah ini, ketika raja Najasyi (*negus*) pemimpin bangsa Abyssinia -Ethiopia sekarang- mendapat ajakan memeluk Islam dari Rasulullah saw.⁵³ Media dakwah yang digunakan saat itu ialah surat yang bersifat *open letter*. Efektifitasnya pun dapat dilihat dengan sambutan baik sang raja atas ajakan kepada agama tauhid tersebut.

Raja Najasyi penguasa Habasyah (Ethiopia sekarang) memeluk agama Islam dari ajakan Rasulullah saw. melalui surat dakwahnya. Sambutan baik dari Raja Mesir yaitu Muqouqis meski tidak memeluk agama Islam, ia member hadiah kepada Rasulullah saw. Demikian juga Raja Heraclius Penguasa Romawi Timur yang sangat tertarik ketika mendengar bahwa Islam adalah suatu risalah yang pasti benar, meski ia juga tidak memeluk agama Islam.⁵⁴

Kedua, surat dakwah yang bersifat "*sealed letter*" atau surat tertutup.⁵⁵ Media dakwah surat tertutup seperti ini pada praktek yang dilakukan Nabi Muhammad saw. lebih bersifat dakwah secara sembunyi-sembunyi.⁵⁶ Hal ini dapat dilihat pasca penaklukan kota Makkah (*fathu makkah*), melalui media surat yang bersifat "*sealed letter*" inilah Nabi Muhammad saw.

⁵² Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, *Op.Cit.*, hlm. 64.

⁵³ Ibnu Hisyam, *Op.Cit.*, hlm. 556.

⁵⁴ Majid 'Ali Khan, *Muhammad saw. Rasul Terakhir*, Penerjemah: Fathul Umam, (Bandung: Pustaka), 1985. hlm. 202-203.

⁵⁵ Heni Subagyo, *Op.Cit.*, hlm. 27.

⁵⁶ Syaikh Uhaimid Muhammad Al-Uqaili, *Op.Cit.*, hlm. 16.

menyampaikan pesan-pesan dakwahnya kepada penduduk Makkah yang mayoritas belum memeluk Islam. Hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan surat sebagai media dakwah memiliki efektifitas yang signifikan dalam dinamika dakwah.

Dalam Islam, tulisan merupakan media awal yang sama usianya dengan media tatap muka. Lihat saja Nabi Muhammad saw. dalam melakukan aktivitas dakwahnya menggunakan berbagai media untuk penyebaran pesan-pesan agama Islam tersebut kepada sasaran. Salah satu media yang digunakan Nabi saw. dalam aktivitas dakwah adalah surat.

Nabi Muhammad saw. ternyata memandang perlu untuk berkirim surat kepada para penguasa wilayah di berbagai daerah luar Jazirah Arab untuk menyampaikan ajaran Allah SWT yang diturunkan kepada beliau. Betapa tidak, media dakwah tidak menutup adanya kemungkinan yang baik untuk menyampaikan ajaran Islam. Setidak-tidaknya melalui surat inilah Nabi saw. kemudian menyampaikan dakwahnya mengajak para pembesar untuk masuk agama Islam.⁵⁷

-Paling tidak-, dalam penggunaan surat sebagai media dakwah, harus terkandung pesan dakwah yang pokok. Yaitu, yang *pertama*, mengandung pesan *teologis* berupa ajakan dalam mengesakan Allah SWT, Tuhan semesta alam. Ini merupakan salah satu aspek *urgen* dalam substansi surat dakwah. *Kedua*, adanya ajakan santun memeluk agama Islam kepada mereka yang belum pada jalan-Nya, atau ajakan kembali kepada Islam yang benar bagi

⁵⁷ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah), 2008. hlm. 146-147.

mereka yang menyimpang dari jalan-Nya. Dan *ketiga*, mengandung himbauan agar senantiasa berlaku baik dimuka bumi. Ketiga aspek pesan dalam surat dakwah tersebut sudah sepatutnya disampaikan dengan pola yang sesuai dengan kode etik yang ada.

Dengan demikian, maka Rasulullah saw. telah merintis sistem jurnalistik di dalam dakwah yang berarti bahwa dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang ada termasuk media tulisan.⁵⁸ Media tulisan inilah yang dipraktekkan Rasulullah saw. melalui surat dakwahnya kepada para raja yang pada akhirnya dunia mengenal Madinah dengan kebenaran keyakinannya, yaitu agama Islam.

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Op.Cit.* hlm 58.